

SURVEILANS GIZI DALAM PENANGANAN MASALAH GIZI TERKINI

Nutritional Surveillance In Handling Recent Nutritional Problems

Abas Basuni Jahari, M.Sc, Ph.D

Persatuan Ahli Gizi Indonesia

e-mail: abas1952@gmail.com

ABSTRACT

Background: Nutrition surveillance is a system that aims to provide regularly updated information about nutritional status of population and the factors that influence it through the collection, analysis of nutritional data and its factors on a regular and continuous basis. This information provides a basis for those responsible for making decisions for planning, policy formulation, and management of nutrition programs, to determine immediate, short-term and long-term actions or interventions, and to evaluate program effectiveness. Nutrition surveillance as well as surveillance in other fields has three principles of activity, namely data collection (assessment), data processing (analysis) and dissemination of the results of analysis to stakeholders to be utilized in efforts to improve the nutritional status of the community (action). **Nutritional Surveillance in Indonesia:** Nutritional surveillance in Indonesia was developed in early 1980-1985 with sample locations in Central Lombok district, West Nusa Tenggara and in Boyolali district, Central Java with a focus on developing the Timely Warning Information for Intervention System (TWIIS) or 'Sistem Isyarat Dini untuk Intervensi' (SIDI) for efforts to prevent the incidence of food insecurity. After then it was developed to other provinces by changing its name to the Food and Nutrition Surveillance System or 'Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi' (SKPG), and from around 2010 it changed its name to Nutrition Surveillance or 'Surveilans Gizi'. Both SKPG and Nutrition Surveillance already include utilization of Nutritional Status Monitoring (PSG) data, and Growth Monitoring data. **Problems:** Based on the concept of nutritional surveillance activities above, nutrition surveillance is actually an important instrument in providing evidence to increase the effectiveness of nutrition improvement efforts. However, on the other hand, the activities of nutritional surveillance until now are still not clear. For example, data collected regularly and continuously such as growth monitoring data and new school entrant height data (TBABS) have not been optimally utilized for nutritional surveillance in supporting efforts to overcome the problem of stunting. Included in this is to improve the validity of the collected data. **Conclusion:** To support efforts to overcome the problem of stunting, nutritional surveillance needs to be revitalized so that it can function properly and correctly, including capacity building for implementers in each of the administrative level.

Keywords: SID, SKPG, Nutrition Surveillance, Assessment, Data analysis, Action

ABSTRAK

Latar belakang: Surveilans gizi adalah suatu sistem yang bertujuan untuk menyediakan informasi terkini secara teratur tentang keadaan gizi suatu populasi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya melalui pengumpulan, analisis data gizi dan faktor-faktornya secara teratur dan berkelanjutan. Informasi ini menyediakan dasar bagi mereka yang bertanggung jawab membuat keputusan untuk perencanaan, kebijakan dan pengelolaan program gizi, untuk menentukan tindakan yang bersifat segera, jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang, serta untuk mengevaluasi efektivitasnya. Surveilans gizi seperti halnya surveilans di bidang lainnya memiliki tiga prinsip kegiatan yaitu pengumpulan data (asesmen), pengolahan (analisis) data dan diseminasi hasil analisis kepada para pemangku kepentingan untuk dimanfaatkan dalam upaya peningkatan status gizi masyarakat (aksi). **Surveilans gizi di Indonesia:** Surveilans gizi di Indonesia dikembangkan pada awal tahun 1980-1985 dengan lokasi contoh di kabupaten Lombok Tengah,Nusa Tenggara Barat dan di kabupaten Boyolali, Jawa Tengah dengan focus mengembangkan Sistem Isyarat Dini untuk Intervensi (SID) untuk upaya pencegahan terhadap kejadian rawan pangan. Kemudian setelahnya dikembangkan ke provinsi lainnya dengan berubah nama menjadi Sistem Pewaspadaan dan Gizi (SKPG), dan pada sekitar tahun 2010 berubah nama menjadi Surveilans Gizi. Baik SKPG maupun Surveilans Gizi sudah mencakup pemanfaatan data Pemantauan Status Gizi (PSG), dan data Pemantauan Pertumbuhan Balita. **Permasalahan:** Berdasarkan konsep kegiatan surveilans gizi di atas maka sebenarnya surveilans gizi merupakan instrument penting dalam menyediakan bukti (evidens) untuk peningkatan efektivitas upaya perbaikan gizi. Namun disisi lain jejak dan langkah kegiatan surveilans gizi sampai saat ini masih belum nyata kelihatan. Sebagai contoh data yang terkumpul secara teratur dan kontinyu seperti data Pemantauan Pertumbuhan Balita (PPB) dan data Tinggi Badan Anak Baru Sekolah (TBABS) belum secara optimal

dimanfaatkan untuk surveilans gizi dalam mendukung upaya penanggulangan masalah stunting. Termasuk dalam hal ini adalah meningkatkan validitas data yang dikumpulkan. Kesimpulan: Untuk mendukung upaya penanggulangan masalah stunting maka surveilans gizi perlu ditata Kembali agar dapat berfungsi dengan baik dan benar, termasuk peningkatan kapasitas bagi para pelaksana di setiap tingkat administrasi.

Kata kunci: SIDI, SKPG, Surveilans Gizi, Asesmen, Analisis Data dan Aksi

PENDAHULUAN

Pada Konferensi Pangan Dunia (*World Food Conference*) 1974, FAO, WHO dan Unicef diundang untuk mengembangkan Sistem Surveilans Gizi secara global. Metode surveilans gizi kemudian dikembangkan oleh komite ahli dari ke tiga organisasi PBB tersebut. Komite ahli ini menghasilkan pedoman resmi WHO tahun 1976 untuk mengembangkan surveilans gizi. Dalam pedoman ini sudah jelas dicantumkan tujuan umum dan khusus dari surveilans gizi.¹

Surveilans gizi memiliki arti melakukan pengamatan terhadap status gizi masyarakat secara teratur dan terus menerus untuk membuat keputusan yang bertujuan meningkatkan status gizi masyarakat. Pada awalnya tiga tujuan surveilans gizi telah didefinisikan sebagai berikut: Pertama, untuk membantu perencanaan jangka Panjang di bidang Kesehatan dan pembangunan; Kedua, untuk memberikan masukan bagi pengelolaan dan evaluasi program, dan; Ketiga, untuk memberikan peringatan tepat waktu tentang pentingnya memberikan intervensi untuk mencegah terjadinya keadaan konsumsi pangan yang lebih buruk. Informasi yang dihasilkan harus bisa menjawab tentang status gizi dan kecenderungannya pada kelompok masyarakat tertentu.²

Ada beberapa pengertian tentang surveilans gizi, tetapi pada dasarnya memiliki konsep yang sama. Salah satunya adalah memberikan pengertian bahwa surveilans gizi adalah suatu mekanisme untuk mentransformasi data pangan dan gizi menjadi tindakan melalui proses pengumpulan data secara teratur dan berkelanjutan, analisis data, formulasi kebijakan, penyesuaian, dan penerapan kebijakan pangan dan gizi di suatu negara.

Tujuan umum surveilans gizi adalah untuk menyediakan informasi terkini secara teratur tentang keadaan gizi suatu masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Informasi ini menyediakan evidens bagi yang para pembuat keputusan untuk perencanaan, kebijakan dan pengelolaan program perbaikan dan peningkatan status gizi masyarakat. Secara khusus Tujuan surveilans gizi adalah untuk: 1) menjelaskan status gizi masyarakat dan perubahannya, terutama untuk kelompok masyarakat yang berisiko; 2) memberikan informasi untuk analisis penyebab masalah gizi dan faktor-faktor terkait, sehingga dapat dipilih dengan tepat upaya-upaya pencegahan yang bersifat langsung maupun tidak langsung; 3) mendukung keputusan pemerintah terkait penyusunan prioritas dan memobilisasi sumberdaya, baik bagi pemenuhan kebutuhan dalam keadaan normal maupun darurat; 4) meningkatkan kemampuan prediksi berbasis kecenderungan terkini dalam rangka memprediksikan adanya perubahan masalah gizi. Hasil prediksi ini digunakan untuk dipertimbangkan dalam hubungannya dengan sumberdaya dan potensi yang tersedia dalam mendukung proses formulasi kebijakan; dan 5) memantau program-program gizi dan mengevaluasi efektifitasnya. Dalam keadaan darurat, tujuan surveilans gizi difokuskan pada beberapa hal, yaitu : 1) sebagai sistem peringatan dini. Sistem ini digunakan sebagai cara untuk mewaspadai krisis yang berkembang; 2) untuk identifikasi strategi penanganan yang sesuai. Hal ini dapat meliputi bantuan pangan dan non-pangan untuk mengatasi akar masalah kekurangan gizi; 3) mencetuskan (“triggering”) tindakan yang didasarkan pada analisis kecenderungan tentang perubahan besaran masalah gizi; 4) penentuan sasaran. Informasi gizi dapat membantu penentuan wilayah sasaran yang sangat berisiko atau yang sangat memerlukan batntuan; dan 5) identifikasi anak kurang gizi. Beberapa bentuk kegiatan surveilans gizi dapat mengidentifikasi anak-anak yang kekurangan gizi akut.³

RUANG LINGKUP DAN FUNGSI SURVEILANS GIZI

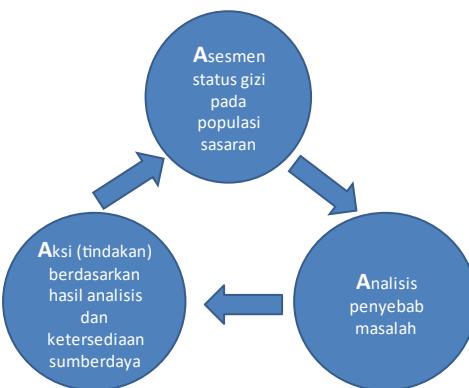
Surveilans gizi adalah instrumen atau alat untuk menghasilkan informasi yang sangat membantu dalam formulasi, modifikasi dan implementasi kebijakan pangan dan gizi di suatu negara. Surveilans tertentu ditujukan untuk menyediakan informasi berbasis keputusan yang akan diambil.^{4,8}

Gambar 1 memberikan ilustrasi kegiatan surveilans gizi berdasarkan konsep 3A yaitu Asesmen (pengumpulan data/informasi secara teratur dan berkelanjutan), Analisis terhadap sebaran dan besaran masalah dan faktor-faktor yang berakibat munculnya masalah gizi, dan Aksi yang berupa tindak lanjut hasil analisis data/informasi sesuai fungsi surveilans gizi. Status gizi masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa kondisi,

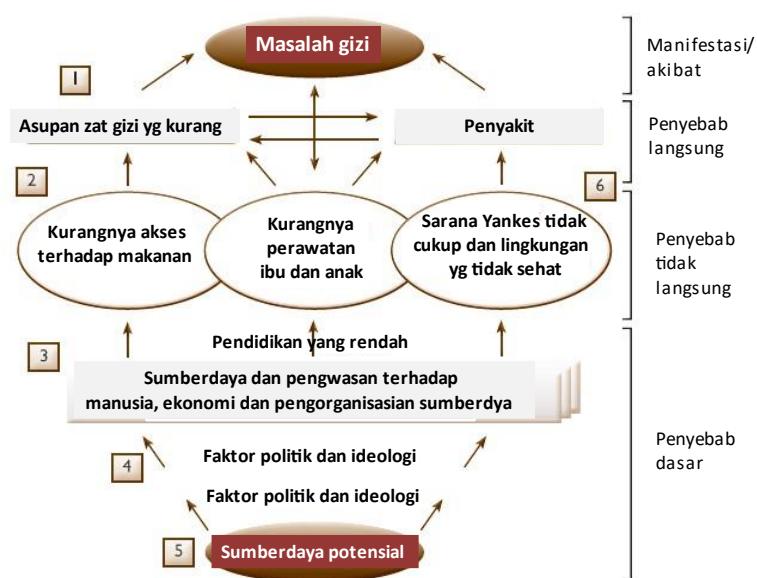
seperti produksi dan ketersediaan pangan, daya beli, pola konsumsi makanan, pola penyakit dan faktor lainnya seperti diilustrasikan oleh Unicef (1990) dalam diagram pada Gambar 2.

Masalah gizi dapat disebabkan karena mengkonsumsi makanan dalam jumlah yang tidak sesuai kebutuhan atau karena ada masalah kesehatan. Masalah gizi dapat juga diakibatkan karena penyakit saluran usus halus (*gastro intestinal tract*), seperti masalah pencernaan dan penyerapan zat gizi, sehingga makanan yang dikonsumsi tidak dapat dimanfaatkan. Lebih lanjut, penyebab masalah gizi adalah peningkatan kebutuhan energi dan zat gizi yang dibutuhkan pada saat menderita penyakit, atau banyak kehilangan zat gizi karena diare, perdarahan, dsb.

Berdasarkan determinan tersebut lebih lanjut dapat dibangun suatu model berfokus terhadap faktor-faktor terkait masalah gizi, seperti interaksi antara masalah gizi dengan penyakit infeksi, keadaan sanitasi atau sumber air bersih. Gambaran sederhana pada Gambar 2 dapat dijadikan dasar untuk perencanaan sistem surveilans pangan dan gizi.



Gambar 7
Diagram Siklus 3A yang Menggambarkan Masalah Terkait Gizi



Gambar 8
Penyebab Masalah Gizi

Fungsi Surveilans Gizi

Sistem surveilans pangan dan gizi melibatkan suatu proses yang terus menerus terhadap analisis dan interpretasi data multisektor secara komprehensif dan seperti dijabarkan berikut ini: *Pertama*, merumuskan kebijakan dan perencanaan nasional dan sektoral. Perencanaan di tingkat nasional biasanya terdiri atas review secara periodik terhadap kebijakan pemerintah dan menetapkan tujuan jangka menengah dan jangka panjang yang akan berkontribusi positif dalam merumuskan atau menyesuaikan kebijakan tertentu. Hal ini memerlukan visi multisektoral terhadap masalah pangan dan gizi yang berada diluar kapasitas sektor tunggal.⁶

Kedua, monitoring dan evaluasi (monev) Program. Program pangan dan gizi memiliki potensi yang penting dalam kontribusinya terhadap ketersediaan pangan pada populasi yang rawan. Penilaian terhadap dampak program pangan dan gizi dan efisiensinya adalah penting bagi pemimpin politik maupun manajemen program. Oleh karena itu, sub-sistem pengumpulan data dan analisis menjadi sangat esensial dan harus diintegrasikan dengan sistem surveilans. Sistem surveilans seharusnya mencakup sistem manajemen informasi yang secara rutin mengumpulkan dan menganalisis indikator program dan yang berbasis masyarakat, dan mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan suatu program.

Ketiga, identifikasi masalah dan advokasi. Advokasi dapat dilakukan baik oleh beberapa sektor didalam sektor pemerintahan maupun oleh NGO yang memberikan pelayanan bagi kelompok rawan atau kelompok yang kurang beruntung. Sistem surveilans dapat juga dimanfaatkan oleh kelompok masyarakat ataupun organisasi lain dengan memberikan mereka akses ke sumberdaya dan menyediakan hasil analisis situasi yang didukung oleh data. Hal ini akan membantu meningkatkan aliran sumberdaya untuk mendukung kegiatan program pangan dan gizi dari pemerintah dan agen donor.

Keempat, sistem Peringatan Dini Tepat Waktu terhadap kelangkaan pangan. Sistem peringatan dini (“early-warning system”) adalah alat yang efisien dalam manajemen bencana. Akhir-akhir ini suatu wilayah telah dipengaruhi oleh berbagai krisis, mulai dari harga pangan yang mahal, perubahan iklim, banjir dan kekeringan, dan bencana akibat perbuatan manusia. Sistem peringatan tepat waktu dapat digunakan sebagai alat yang untuk mencegah kelangkaan pangan yang kritis dan penurunan mendadak akses terhadap bahan pangan pokok di negara yang terkena masalah.⁵

Kelima, memonitor akibat dari kebijakan penyesuaian struktural. Kebijakan penyesuaian struktural merupakan preskripsi untuk mengurangi regulasi dan pembelanjaan pemerintah, dan untuk meningkatkan pendapatan pemerintah dan pelunasan tanggung jawab internasional. Secara khusus, sangat esensial untuk memonitor akibat dari kebijakan terhadap ketersediaan pangan pada golongan masyarakat miskin agar tersedia umpan balik untuk perumus kebijakan dengan tujuan meningkatkan akibat positif dan mengurangi akibat negatif.

Diseminasi informasi

Hal yang sangat penting adalah bahwa informasi yang dihasilkan harus dapat diakses oleh mereka yang diharapkan perannya dalam program pangan dan gizi dan bahwa ada mekanisme untuk evaluasi dan umpan balik informasi yang bermanfaat bagi keperluan perencanaan. Diseminasi informasi harus merupakan proses yang interaktif. Sistem yang komprehensif dari surveilans gizi memiliki tujuan utama berikut, yaitu:^{1,4} Secara cepat mengidentifikasi masalah gizi di masyarakat; menunjukkan dengan tepat, dalam wilayah geografis yang sempit, kelompok sasaran tertentu yang mengalami masalah gizi; Memprediksi kedaan gizi di saat mendatang, dan; Menyediakan data dimana institusi-institusi negara dapat menggunakan untuk memantau dan menilai efektifitas program terhadap upaya perbaikan gizi, kesehatan kelompok.

METODE SURVEILANS GIZI

Dalam Keadaan Normal

Berikut ini adalah metode yang umum yang direkomendasikan untuk mengembangkan sistem surveilans pangan dan gizi dalam keadaan normal.^{4,9} *Pertama*, survey pangan dan gizi skala luas. Sistem surveilans sebaiknya menginventarisasi semua survei nasional skala luas yang terkait dengan kesehatan, pangan dan gizi yang dapat dipakai sebagai dasar untuk memilih data menurut tingkat regional, kabupaten atau desa. *Kedua*, Survei skala kecil berulang. Survei skala kecil berulang adalah survei berbasis populasi yang menggunakan metode standar untuk mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif. Survei ini untuk menilai tipe, tingkat keparahan, dan luasnya masalah gizi dan penyebabnya dari sampel yang representatif untuk suatu populasi (anak-anak dan/atau dewasa). Tujuannya adalah untuk memberi dukungan informasi kepada para per membuat kebijakan dan pimpinan dalam mendesain strategi dan menyusun prioritas wilayah geografis berisiko dan jenis-jenis intervensi khusus.

Ketiga, surveilans sentinel. Surveilans sentinel melibatkan sejumlah kelompok atau lokasi yang terbatas untuk mendekripsi kecenderungan tentang keadaan di suatu masyarakat. Beberapa indikator dipantau kecenderungan, termasuk status gizi, morbiditas, keadaan konsumsi pangan, ketahanan pangan, dan mekanisme bertahan dari masalah. Pengumpulan data dan analisisnya dapat dilakukan oleh tenaga terlatih di pusat lokasi surveilans sentinel. Keempat, data sensus sekolah. Asesmen status gizi terkadang dilakukan pada anak-anak sekolah kelas satu setiap tahun dua atau tiga tahun. Di Indonesia pernah dilakukan asesmen tinggi badan anak baru sekolah (TBABS) yang tujuannya untuk memantau perubahan pencapaian tinggi badan anak-anak pada usia masuk sekolah (6 dan 7 tahun). Kegiatan pemantauan TBABS ini pernah dilakukan oleh Direktorat Gizi, Kemenkes pada sekitar tahun 2000-an selama beberapa tahun. Masalah kegemukan pada anak sekolah juga dapat dipantau melalui kegiatan sensus sekolah ini. Hasilnya dapat digunakan untuk menentukan sasaran sekolah dalam rangka program pemberian makanan bagi anak sekolah dan untuk mendukung perumusan kebijakan terkait strategi pemberian makanan anak sekolah. Kelima, pemantauan pertumbuhan. Merupakan kegiatan pemantauan pertumbuhan anak secara kontinyu, biasanya setiap bulan. Tujuannya adalah untuk deteksi dini gangguan pertumbuhan anak sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan atau perbaikan dengan segera agar tidak terjadi keadaan yang lebih buruk.

Dalam keadaan darurat

Dalam keadaan darurat data dan informasi dari suatu populasi dan kelompok rentan diperlukan secara cepat. Metode pemantauan terhadap wilayah atau kelompok sentinel sangat membantu untuk tujuan peringatan dini dan dapat memberikan informasi kecenderungan dengan cepat. Kecenderungan ini dapat menjadi pemicu dilakukannya survei gizi untuk determinasi tingkat dan penyebab masalah gizi secara lebih mendalam. Dalam keadaan darurat sumber data lain dapat digunakan dari: 1) Asesmen cepat status gizi, dan 2) Penapisan cepat status gizi berdasarkan lingkar lengan atas (LiLA). Sampai saat ini belum ada metode tunggal surveilans gizi dalam keadaan darurat. Berbagai sumber data dan informasi sering digunakan tergantung keperluan, ketersediaan dan kemudahan memperolehnya.

SURVEILANS GIZI DI INDONESIA

Pengembangan surveilans gizi

Tahun 1979-1985 adalah saat dikembangkan surveilans gizi di Indonesia dengan melakukan studi di dua kabupaten yang saat itu sering mengalami masalah kerawanan pangan, yaitu Kabupaten Lombok Tengah di Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Kabupaten Boyolali di Provinsi Jawa Tengah. Pada saat pertama dikembangkan, Namanya belum surveilans gizi, tetapi sistem isyarat dini untuk intervensi (SIDI) atau dalam Bahasa Inggrisnya dikenal dengan Timely Warning Information and Intervention System (TWIIS). Dari hasil studi di kedua kabupaten ini dihasilkan metode pengembangan SIDId untuk wilayah-wilayah lainnya. Pada tahun 1986-1990 SIDId diterapkan di beberapa provinsi dengan menggunakan metode pengembangan yang dihasilkan dari studi di kabupaten Lombok Tengah dan Boyolali. Pada tahun 1990-1997 SIDId diperluas ruang lingkupnya yaitu mencakup SIDId, Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Jejaring Informasi Pangan dan Gizi (JIPG) yang kemudian system ini disebut sebagai Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi (SKPG) dan kegiatan SKPG ini sudah ada di seluruh propinsi. Namun demikian kinerja SKPG saat ini mulai memudar. Akhirnya, pada saat Indonesia mengalami krisis multidimensi pada tahun 1998, dilakukan upaya mengaktifkan kembali (revitalisasi) SKPG dan ditambah ruang lingkupnya menjadi: Pertama, pemetaan situasi pangan dan gizi tingkat kabupaten/kota, propinsi dan nasional, (2) memperkirakan situasi pangan dan gizi di tingkat kecamatan, (3) pemantauan status gizi kelompok rentan serta kegiatan Pemantauan Status Gizi (PSG) dan Pemantauan Konsumsi Gizi (PKG), dan (4) Surveilans Gizi Buruk. 7). Pada awal millennium ketiga (tahun 2000-an) Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Bina Gizi, lebih memfokuskan pada Surveilans Gizi yang pada saat itu lebih ditujukan untuk penanganan masalah balita gizi buruk.

Saat ini masalah gizi ("malnutrition") bukan hanya masalah kekurangan gizi ("undernutrition") tetapi sudah terjadi juga masalah kelebihan gizi ("overnutrition"), dan masalah "hidden hunger" atau defisiensi zat gizi mikro. Keadaan ini dikenal dengan istilah masalah gizi ganda ("triple burden"). Melalui surveilans gizi terhadap akar masalah maupun indikator-indikator yang terkait penyebab masalah gizi secara terus-menerus dan berkala, maka potensi masalah akan lebih cepat diketahui, dan upaya penanggulangan masalah gizi dapat dilakukan lebih dini, sehingga dampak yang lebih buruk dapat dicegah. Sistem informasi yang kuat merupakan salah satu komponen pelayanan kesehatan yang berkualitas. Data administrasi tidak memadai di banyak kabupaten, sehingga tidak mungkin bagi tim kesehatan kabupaten untuk secara efektif merencanakan dan menentukan target intervensi.¹⁰

Keadaan saat ini

Setelah kita membaca dan memahami definisi, ruang lingkup, fungsi dan metode surveilans gizi, maka sebenarnya banyak sumber data dan informasi yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan surveilans gizi. Diantara data dan informasi yang memiliki potensi dapat dimanfaatkan untuk surveilans gizi masih perlu diperhatikan dari sisi kualitasnya. Hal ini karena data yang ada tersebut sudah tidak jarang digunakan juga untuk memberikan gambaran keadaan gizi dan faktor risikonya di masyarakat.

Data yang tersedia dan dapat diakses untuk keperluan surveilans gizi di semua tingkat administrasi pemerintahan, yaitu: data hasil pemantauan pertumbuhan individu balita dan tingkat komunitas, data tinggi badan anak baru sekolah, data pengukuran natropometri saat distribusi vitamin A bulan Februari dan Agustus, dan data bulan penimbangan (di beberapa provinsi). Untuk keperluan analisis faktor risiko, dapat dimanfaatkan laporan rutin institusi pemerintahan (seperti Kesehatan, pertanian, social, pekerjaan umum). Ada beberapa data yang sudah masuk dalam format ePPGBM. Dari sekian banyak studi operasional program perbaikan gizi yang sudah dilakukan, mungkin belum banyak atau belum ada yang mengkaji pemanfaatan data tersebut diatas untuk keperluan surveilans gizi, dalam arti sesuai konsep 3A (Asesmen, Analisis, Aksi). Ada beberapa peratanyaan tentang bagaimana data tersebut dimanfaatkan untuk surveilans gizi.

Data pemantauan pertumbuhan individu balita meliputi apakah hasil penimbangan anak sudah di plot ke dalam KMS?, apakah sudah dilakukan evaluasi terhadap status pertumbuhan berat badan anak (naik, turun, tetap)? apa tindakan yang dilakukan terhadap anak yang turun atau tidak naik berat badannya?, dan apa tindakan terhadap anak yang naik berat badannya?.

Data pemantauan pertumbuhan tingkat komunitas meliputi apakah sudah dilakukan perhitungan %N/D, %K/S, %D/S untuk setiap tingkat administrasi pemerintahan?, apakah hasil perhitungan setiap bulan sudah diplot dalam kertas grafik untuk melihat perkembangan setiap indikator tersebut di pertanyaan sebelumnya?, dan apa respons atau tindakan yang dilakukan menyikapi perkembangan grafik dari setiap indikator tersebut (misalnya jika %D/S turun, % N/D turun, %K/S turun).

Data hasil pengukuran berat badan dan tinggi badan bulan Februari dan Agustus meliputi apakah data tersebut sudah dimanfaatkan untuk analisis kecenderungan masalah gizi (wasting, stunting dan kegemukan), dan apakah sudah dilakukan analisis terhadap faktor risikonya terkait dengan naik turunnya masalah gizi? dan Apakah data tersebut sudah dimanfaatkan untuk analisis pemetaan masalah gizi (wasting, stunting, kegemukan) dan apakah sudah dilakukan analisis terhadap faktor risikonya terkait dengan tinggi rendahnya masalah gizi yang dihadapi?.

Data tinggi badan anak baru sekolah (TBABS) meliputi apakah sudah dilakukan perhitungan rata-rata tinggi badan anak baru sekolah pada umur-umur tertentu (misalnya 6 dan 7 tahun) secara rutin setiap tahun?, apakah sudah diperhatikan kecenderungan perkembangan rata-rata tinggi badan anak baru sekolah pada usia yang sama dari tahun ke tahun?, apakah sudah dilakukan pemetaan wilayah berdasarkan rata-rata tinggi badan anak baru sekolah?, apa respon atau tindakan yang diambil bila terdapat wilayah dengan rata-rata tinggi badan anak baru sekolah (pada usia sama) yang rendah?, apa respon atau tindakan yang diambil terhadap wilayah yang mengalami perkembangan rata-rata tinggi badan anak baru sekolah (pada usia sama) yang lambat?.

Data distribusi tablet tambah darah (TTD) ibu hamil meliputi apakah sudah dilakukan analisis perkembangan cakupan distribusi TTD pada ibu hamil dari bulan ke bulan (secara kumulatif)? dan apa tindakan yang dilakukan bila cakupan kumulatif dari bulan ke bulan menurun?.

Data distribusi vitamin A balita meliputi apakah sudah dilakukan analisis perkembangan cakupan distribusi vitamin A untuk anak balita (6-12 bulan, 13-59 bulan) dari waktu ditribusi ke waktu distribusi berikutnya dan Apa Tindakan yang dilakukan bila terjadi penurunan cakupan atau cakupan yang rendah dari distribusi vitamin A untuk balita?.

SIMPULAN

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas merupakan introspeksi diri sebagai pelaksana upaya perbaikan gizi, apakah kita sudah memfungsikan surveilans gizi dengan benar. Kalau belum, maka kita dapat mulai dari yang sederhana yaitu dengan meningkatkan mutu pemantauan pertumbuhan sesuai dengan tujuannya yaitu deteksi dini gangguan pertumbuhan anak untuk segera mendapat penanganan. Dengan melakukan surveilans gizi melalui pemantauan pertumbuhan balita dengan benar, dapat dideteksi tanda-tanda gangguan pertumbuhan secara dini sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dengan merujuk anak ke fasilitas yankesmas. Artinya, pemantauan pertumbuhan balita yang benar dapat memberikan konteribusi dalam upaya penanggulangan masalah stunting.

Pemanfaatan data dari ePPGBM untuk analisis situasi gizi di suatu wilayah dikaitkan dengan berbagai data faktor risiko yang tersedia, dapat diidentifikasi faktor-faktor risiko yang berpengaruh terhadap terjadinya masalah gizi di wilayah tersebut. Yang perlu dipahami adalah bahwa wilayah-wilayah yang memiliki masalah gizi sama belum tentu faktor yang menjadi penyebabnya sama. Disini fungsi surveilans gizi dalam analisis situasi memiliki perannya. Ada beberapa masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan surveilans gizi, diantaranya adalah: 1) masalah yang sifatnya non teknis, yaitu: kurangnya komitmen dari pimpinan setempat dan sulitnya menciptakan koordinasi lintas sector; dan 2) masalah yang bersifat teknis, yaitu: rendahnya kualitas data yang diperlukan untuk indikator surveilans gizi, dan belum dimanfaatkannya informasi surveilans gizi sebagai bahan perumusan kebijakan atau pengambilan keputusan.

Untuk memfungsikan surveilans gizi diperlukan tindakan pendukung seperti peningkatan kapasitas ('capacity building') dalam hal surveilans gizi bagi tenaga pelaksana upaya peningkatan keadaan gizi masyarakat. Beberapa rancangan buku modul pelatihan surveilans gizi sudah disusun oleh Direktorat Gizi pada tahun 2014. Buku-buku modul ini dapat dikaji kembali dan dimanfaatkan untuk keperluan kegiatan peningkatan kapasitas ('capacity building') tersebut.

RUJUKAN

1. Nutrition Surveillance Systems: Their use and Value. Save the Children 1 St John's Lane London 2016
2. Nutritional surveillance. John Mason I. & Janice T. Mitchell. Bulletin of the World Health Organization, 61 (5): 745-755. 1983.
3. Guidelines for the development of food and nutrition surveillance system for countries in the eastern mediteranian region. World emro technical publication no. 13. Who regional office for eastern mediteranian region at Alexandria. 1989
4. Food and nutrition surveillance systems: Technical guide for the development of a food and nutrition surveillance system. WHO Regional Publications, Eastern Mediterranean Series. Issue 33. 2013
5. Early Warning Systems: A State of the Art Analysis and Future Directions. United Nations Environment Programme Publication, Nairobi. 2012
6. EVALUATION OF NUTRITION SURVEILLANCE INDICATORS. Frederick L. Trowbridge, Ladene Newton,3 Alan Huong,3 Norman Staehling,d and Victor Valverde. Bull Pan Am Health Organ 14(3), 1980.
7. Modul Pelatihan Surveilans Gizi Bagi Petugas Gizi Di Lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota (draft). Direktorat Gizi 2014.
8. Nutrition surveillance. Emergency Nutrition Update. World Vision Issue 5. Jan-March 2010
9. *Methodology of nutrition surveillance. Report of a Joint FAO/UNICEF/WHO Expert Committee*. Geneva, World Health Organization, 1976 (WHO Technical Report Series, No. 593).
10. Ringkasan Kajian Kesehatan Ibu Dan Anak. Unicef Indonesia, Oktober 2012.

